Metode Penciptaan Musik Iringan untuk Seni Pertunjukan: Pendekatan Interdisipliner bagi Mahasiswa Seni Musik

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
14(1) 1-12
©Author(s) 2025
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi
DOI:https://doi.org/10.24821/ekspresi.v14i1.15106

Rahmat Kurniawan[1]

Abstrak

Seni pertunjukan, seperti tari dan teater, merupakan bentuk ekspresi budaya yang kompleks di mana musik iringan memegang peranan krusial dalam membangun suasana, mendukung narasi, serta memperkuat emosi. Namun, penciptaan musik iringan yang efektif sering menjadi tantangan bagi mahasiswa seni musik. Masalah utama yang dihadapi adalah kesulitan mengintegrasikan pengetahuan musik yang mereka miliki dengan pemahaman mendalam tentang elemen-elemen seni pertunjukan lainnya, seperti koreografi, alur cerita, dan karakteristik gerak atau dialog. Akibatnya, musik yang dihasilkan seringkali kurang selaras dengan kebutuhan pertunjukan secara keseluruhan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman konteks pertunjukan secara holistik, dengan mempertimbangkan aspek koreografi, narasi teater, dan desain panggung. Melalui integrasi wawasan dari berbagai disiplin ilmu seperti musikologi, koreografi, dramaturgi, dan teknologi audio, serta penekanan pada kolaborasi, pendekatan interdisipliner menawarkan solusi yang lebih relevan untuk mengatasi tantangan tersebut. Tujuannya adalah membekali mahasiswa dengan kemampuan menciptakan musik iringan yang tidak hanya kompeten secara musikal tetapi juga menyatu secara efektif dengan visi artistik pertunjukan secara menyeluruh.

Kata kunci: musik iringan, metodologi, interdisipliner, seni pertunjukan

Abstract

The Method of Creating Musical Accompaniment for Performing Arts: An Interdisciplinary Approach for Music Arts Students*. Performing arts, such as dance and theater, are complex forms of cultural expression in which accompaniment music plays a crucial role in building atmosphere, supporting narrative, and reinforcing emotion. However, the creation of effective accompaniment music often presents a challenge for music students. The primary problem faced is the difficulty in integrating their existing musical knowledge with a deep understanding of other performing arts elements, such as choreography, storyline, and the characteristics of movement or dialogue. Consequently, the resulting music often lacks harmony with the overall needs of the performance. This article highlights the importance of an interdisciplinary approach in the methodology of creating accompaniment music for music students. This approach enables a holistic understanding of the performance context, considering aspects of choreography, theatrical narrative, and stage design. Through the integration of insights from various disciplines such as musicology, choreography, dramaturgy, and audio technology, along with an emphasis on collaboration, the interdisciplinary approach offers a more relevant solution to address these challenges. Its aim is to equip students with the ability to create accompaniment music that is not only musically competent but also effectively integrates with the overall artistic vision of the performance.*

Keywords: *musical accompaniment, methodology, interdisciplinary, performing arts*

[1] Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.
Korespondensi: Jl. Parangtambung, Makassar, Sulawesi Selatan. Email: rahmat.kurniawan@unm.ac.id

Pendahuluan

Seni pertunjukan, seperti tari dan teater, merupakan bentuk ekspresi budaya yang menggabungkan berbagai elemen artistik, termasuk musik. Musik iringan memiliki peranan yang sangat krusial dalam membangun suasana, mendukung narasi, serta memperkuat emosi yang ingin disampaikan dalam pertunjukan. Namun, pembuatan musik iringan yang efektif tidak hanya memerlukan keterampilan dalam komposisi musik, tetapi juga pemahaman mendalam tentang elemen-elemen seni pertunjukan lainnya. Masalah utama yang sering dihadapi oleh mahasiswa seni musik adalah integrasi antara pengetahuan musik yang mereka miliki dengan kebutuhan dan konsep seni pertunjukan, yang sering kali memunculkan kesulitan dalam menghasilkan karya musik yang selaras dengan pertunjukan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan interdisipliner yang dapat memadukan kedua bidang ini.

Pendekatan interdisipliner dalam pembuatan musik iringan memungkinkan mahasiswa untuk memahami konteks pertunjukan secara holistik, termasuk aspek koreografi, narasi teater, dan desain panggung. Harriet Cavalli, dalam bukunya *Dance and Music: A Guide to Dance Accompaniment for Musicians and Dance Teachers*, menekankan pentingnya kolaborasi antara musisi dan koreografer atau sutradara untuk menciptakan musik iringan yang selaras dengan visi artistik pertunjukan. Teori Harriet Cavalli (2001) ini menjadi landasan penting dalam penelitian ini karena menyoroti pentingnya pemahaman mendalam tentang hubungan antara musik dan gerakan dalam seni pertunjukan.

Musik iringan memegang peran penting dalam seni pertunjukan, baik tari maupun teater, karena mampu memperkuat narasi, menciptakan atmosfer, dan menghubungkan emosi penonton dengan pertunjukan. Namun, pembuatan musik iringan tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis dalam komposisi musik, tetapi juga pemahaman mendalam tentang konsep pertunjukan, alur cerita, dan karakteristik gerak tari atau dialog teater. Tantangan ini semakin kompleks bagi mahasiswa seni musik karena mereka perlu mengintegrasikan pengetahuan musik yang mereka miliki dengan elemen-elemen seni pertunjukan lainnya. Pendekatan interdisipliner menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan ini. Mahasiswa dapat mengembangkan metodologi yang lebih holistik dalam menciptakan musik iringan dengan menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, seperti musikologi, koreografi, dramaturgi, dan teknologi audio.

Sebagian besar mahasiswa seni musik cenderung hanya memusatkan perhatian pada aspek musik dan kurang mempertimbangkan hubungan antara musik dan elemen-elemen lain dalam seni pertunjukan, seperti koreografi, alur cerita teater, dan desain panggung. Hal ini memicu tantangan besar dalam menciptakan musik iringan yang mampu memperkuat keseluruhan pengalaman artistik. Kurangnya kolaborasi yang efektif antara musisi dan pihak lain dalam pertunjukan seperti koreografer atau sutradara, menjadi penyebab utama ketidaksesuaian antara musik dan pertunjukan, seperti yang sering disorot oleh pengamat pendidikan seni. Dalam beberapa studi, seperti yang diungkapkan oleh Catherine L (Tait, 2016) dalam *The Role of Music in Dance Performance*, para mahasiswa seni musik sering kali merasa kesulitan untuk menyesuaikan dinamika musik dengan gerakan tari atau karakteristik dialog dalam teater.

Salah satu pendekatan untuk mengatasi kesulitan ini adalah pendekatan

interdisipliner yang melibatkan pemahaman menyeluruh tentang berbagai aspek seni pertunjukan, seperti koreografi, dramaturgi, dan teknologi audio. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa seni musik memahami konteks pertunjukan secara lebih komprehensif serta menghasilkan musik iringan yang tidak hanya sesuai secara teknis, tetapi juga menguatkan ekspresi artistik pertunjukan. Seperti yang dijelaskan oleh Harriet Cavalli (2001), kolaborasi antara musisi dan koreografer atau sutradara adalah kunci untuk menciptakan karya yang lebih harmonis, yang mampu memperkuat visi artistik keseluruhan. Teori yang menggarisbawahi pentingnya integrasi antara musik dan gerakan ini menjadi landasan penting dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, mahasiswa seni musik yang menghadapi tantangan ini sering kali mengandalkan pendekatan teknis yang terpisah dan kurang mempertimbangkan alur cerita atau gerak tari sebagai bagian integral dari pertunjukan. Akibatnya, pembuatan musik iringan menjadi terhambat karena aspek naratif dan ekspresif pertunjukan tidak terakomodasi dengan baik dalam komposisi musik mereka. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner, yang menggabungkan perspektif dari musikologi, koreografi, dramaturgi, dan teknologi audio, sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan metodologi yang lebih holistik dalam pembuatan musik iringan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metodologi pembuatan musik iringan melalui pendekatan interdisipliner serta mengidentifikasi dampaknya terhadap proses kreatif dan kualitas karya yang dihasilkan oleh mahasiswa seni musik. Dengan berkembangnya pemahaman mereka tentang hubungan antar elemen tersebut, diharapkan mahasiswa dapat menciptakan musik iringan yang lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan seni pertunjukan, sehingga pada akhirnya meningkatkan kualitas keseluruhan pertunjukan.

Landasan Teori

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Harriet Cavalli tentang hubungan antara musik dan gerakan dalam seni pertunjukan. Cavalli menekankan bahwa musik iringan harus selaras dengan gerakan dan narasi pertunjukan, serta mampu menciptakan atmosfer yang mendukung visi artistik. Teori ini relevan karena menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana musik dapat berinteraksi dengan elemen-elemen seni pertunjukan lainnya. Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi antara musisi dan koreografer atau sutradara dalam menghasilkan musik iringan yang selaras dengan gerakan dan visi artistik pertunjukan. Teori Cavalli ini akan dianalisis dalam konteks proses kreatif mahasiswa seni musik, dengan fokus pada bagaimana mereka mengintegrasikan aspek-aspek koreografi dan narasi dalam komposisi musik mereka.

Metode dan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pembuatan musik iringan melalui pendekatan interdisipliner, sekaligus memahami tantangan dan dampaknya terhadap mahasiswa seni musik. Studi kasus dilakukan pada mahasiswa seni musik yang terlibat dalam proyek pembuatan musik iringan untuk seni pertunjukan tari dan teater. Studi kasus ini akan membantu menggali bagaimana mahasiswa mengaplikasikan pendekatan interdisipliner dalam praktik pembuatan

musik iringan, serta bagaimana teori-teori yang ada, seperti yang dikemukakan oleh Harriet Cavalli, diterapkan dalam karya-karya mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa seni musik yang sedang mempelajari pembuatan musik iringan untuk seni pertunjukan di sebuah institusi pendidikan seni dengan fokus di bidang musik pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dan juga mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sampel penelitian akan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang terlibat dalam pembuatan musik iringan untuk proyek seni pertunjukan tertentu, misalnya produksi teater atau tari. Peneliti memilih beberapa mahasiswa dari berbagai tahun ajaran yang memiliki latar belakang atau pengalaman berbeda dalam berkolaborasi dengan koreografer atau sutradara.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik seperti wawancara yaitu melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa, dosen, serta pihak terkait lainnya, seperti koreografer dan sutradara, untuk memahami proses dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam membuat musik iringan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang integrasi antara musik dan elemen-elemen lain dalam pertunjukan.

Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan langsung dalam proses pembuatan musik iringan, mengamati bagaimana mahasiswa bekerja dengan elemen-elemen pertunjukan lainnya, seperti koreografi, alur cerita, dan desain panggung. Tujuan observasi ini adalah untuk menggali bagaimana kolaborasi interdisipliner terjadi dalam praktik.

Dokumentasi karya diperlukan peneliti untuk mengumpulkan dokumentasi karya musik iringan yang dihasilkan oleh mahasiswa, baik dalam bentuk notasi musik, rekaman audio, maupun video pertunjukan yang melibatkan musik iringan. Dokumentasi ini akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara musik dan gerakan, serta seberapa baik musik dapat memperkuat atmosfer dan narasi dalam pertunjukan.

Hasil dan Pembahasan

Wawancara mendalam dengan mahasiswa dan pengajar seni musik mengungkapkan sejumlah tema dan perspektif penting terkait penerapan pendekatan interdisipliner dalam pembuatan musik iringan untuk seni pertunjukan. Pengalaman mahasiswa dan pengajar dalam mengaplikasikan pendekatan interdisipliner menyoroti beberapa aspek krusial. Terungkap bahwa keberhasilan kolaborasi interdisipliner sering kali dipengaruhi oleh pemahaman mendalam tentang disiplin ilmu lain serta kemampuan berkomunikasi secara efektif lintas disiplin. Beberapa mahasiswa merasa bahwa proyek interdisipliner membuka wawasan mereka terhadap elemen-elemen pertunjukan seperti koreografi dan dramaturgi, yang sebelumnya kurang mereka pertimbangkan dalam proses komposisi musik. Namun, tantangan juga muncul, terutama terkait perbedaan terminologi dan perspektif artistik antardisiplin ilmu.

Menurut mahasiswa dan pengajar, faktor-faktor yang memfasilitasi kolaborasi interdisipliner meliputi struktur proyek yang jelas, peran fasilitator yang efektif, dan kesempatan untuk berbagi ide secara terbuka. Sebaliknya, hambatan yang sering kali muncul adalah kurangnya waktu untuk kolaborasi, perbedaan jadwal antarmahasiswa dari disiplin yang berbeda, dan terkadang kurangnya

pemahaman atau apresiasi terhadap kontribusi masing-masing disiplin ilmu. Lebih lanjut, muncul pertanyaan mengenai kesiapan pengajar dalam membimbing proyek interdisipliner. Beberapa pengajar mengakui bahwa mereka juga perlu mengembangkan kompetensi dalam memfasilitasi kolaborasi antardisiplin dan mencari sumber daya atau pelatihan yang relevan untuk mendukung peran ini.

Perspektif mengenai integrasi pengetahuan musik dengan kebutuhan seni pertunjukan juga terungkap dalam wawancara. Mahasiswa yang terlibat dalam proyek interdisipliner menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana musik dapat berfungsi sebagai elemen pendukung dan penguat dalam konteks pertunjukan yang lebih luas. Mereka mulai menyadari pentingnya mempertimbangkan aspek visual, naratif, dan emosional dari pertunjukan dalam proses pembuatan musik. Pendekatan interdisipliner tampaknya telah menggeser persepsi mahasiswa tentang peran musik iringan, dari sekadar produk audio menjadi bagian integral dari keseluruhan pengalaman artistik. Mereka mulai menghargai nilai pemahaman terhadap elemen-elemen seperti koreografi dan dramaturgi dalam proses kreatif mereka, yang mengarah pada musik iringan yang lebih kontekstual dan bermakna.

Lebih lanjut, musik iringan tari didefinisikan sebagai bentuk musik pengiring yang sudah terpola sebagai birama, harmoni, tempo, dinamika, ritmis dan melodinya, yang secara eksplisit menunjukkan pendekatan terstruktur. Bahkan, struktur komposisi musik iringan tari dapat memiliki bagian pembuka, tengah dan penutup yang jelas. Fokus pada elemen-elemen seperti melodi, harmoni, ritme dan bentuk dalam berbagai konteks pertunjukan menunjukkan bahwa komposisi terstruktur adalah metodologi fundamental, terutama dalam tradisi pertunjukan yang mapan. Elemen-elemen ini merupakan dasar dari teori musik barat, yang mengisyaratkan adanya pengaruh langsung atau perkembangan paralel pemikiran musikal terstruktur dalam konteks pertunjukan indonesia. Selain itu istilah aransemen menyiratkan bahwa materi musik sudah ada dapat diadaptasi atau diinterpretasikan ulang untuk iringan seni pertunjukan, menambahkan lapisan lain pada komposisi terstruktur. Proses aransemen ini menunjukkan upaya kreatif untuk mengambil ide-ide musikal yang ada dan menyesuaikannya dengan kebutuhan spesifik pertunjukan yang mungkin melibatkan perubahan instrumentasi, harmoni, atau ritme.

Berbeda dengan komposisi terstruktur, improvisasi melibatkan penciptaan musik secara spontan selama pertunjukan berlangsung. Proses ini sering kali dipandu oleh tradisi lisan, di mana pengetahuan musik diturunkan dan dipelajari dengan pendengaran serta praktik, bukan melalui partitur tertulis. Dalam Tari Jogi, sistem permainan musik masih mengandalkan pemantauan dan perasaan atau emosi pemusik dalam mengiringi satu sama lain yang menunjukkan peran signifikan improvisasi dan interaksi musikal intuitif (Joel, 2023). Improvisasi disebutkan sebagai bagian dari proses penciptaan, yaitu gerakan dieksplorasi untuk menghasilkan bunyi musik. Hal ini juga menyoroti improvisasi sebagai metode untuk menghasilkan baik gerakan atau musik. Ketergantungan pada perasaan atau emosi dan pemantauan di antara para musisi menunjukkan pentingnya keterampilan pendengaran dan responsivitas waktu nyata dalam beberapa metodologi musik iringan. Pendekatan ini kurang bersifat preskriptif, yang mana para musisi beradaptasi dengan jalannya pertunjukan serta berinteraksi secara dinamis dengan penari atau aktor. Selain itu, penggunaan improvisasi untuk

menemukan bunyi musik dari gerakan tari mengungkapkan metodologi untuk pertunjukan itu sendiri menjadi sumber ide-ide musikal, mengaburkan batas antara koreografi dan komposisi musik. Pendekatan ini menekankan sifat musik yang terwujud dan potensinya untuk muncul secara organik dari gerakan.

Pandangan mengenai relevansi dan implementasi teori Harriet Cavalli juga dieksplorasi dalam wawancara. Beberapa mahasiswa yang terpapar pada teori ini menunjukkan pemahaman tentang prinsip-prinsip keselarasan dan kolaborasi yang ditekankan oleh Cavalli. Mereka berusaha secara sadar untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam proyek-proyek mereka, terutama dalam hal menyelaraskan tempo, dinamika, dan frasa musik dengan gerakan atau perubahan suasana dalam pertunjukan. Namun, tidak semua mahasiswa familiar dengan teori Cavalli, dan beberapa di antaranya merasa kesulitan untuk menerjemahkan konsep-konsep teoritis ke dalam praktik musik mereka. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperkenalkan dan mendiskusikan teori ini secara lebih mendalam dalam kurikulum pendidikan seni musik.

Selama proses pembuatan musik iringan untuk seni pertunjukan memberikan gambaran langsung mengenai dinamika kolaborasi antar mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Interaksi dan kolaborasi antara mahasiswa musik dan mahasiswa/fakultas dari disiplin seni pertunjukan lainnya, seperti tari dan teater, menunjukkan berbagai pola komunikasi dan pengambilan keputusan. Dalam beberapa sesi kolaborasi, terlihat adanya komunikasi yang efektif dan pertukaran ide yang konstruktif, yang mana mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu saling memberikan masukan dan bekerja sama untuk mencapai visi artistik bersama. Namun, di sisi lain observasi juga mengungkapkan adanya tantangan dalam komunikasi, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat atau kurangnya pemahaman tentang perspektif masing-masing disiplin.

Proses kolaborasi selama pembuatan musik untuk pertunjukan seringkali melibatkan negosiasi dan kompromi antara mahasiswa musik dan pihak lain yang terlibat, seperti koreografer atau sutradara. Terkadang, muncul dinamika kekuasaan atau peran kepemimpinan yang tidak selalu formal, yang mana salah satu pihak mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan artistik. Lingkungan fisik dan struktur kegiatan kolaborasi juga tampak mempengaruhi interaksi dan hasil musik yang dihasilkan. Misalnya, sesi kolaborasi yang dilakukan dalam ruang studio yang dilengkapi dengan peralatan audio dan visual cenderung lebih produktif karena memungkinkan mahasiswa untuk langsung menguji dan merevisi ide-ide mereka. Struktur proyek yang jelas, dengan pembagian tugas dan tenggat waktu yang terdefinisi, juga berkontribusi pada efektivitas kolaborasi.

Penciptaan musik iringan sering kali melibatkan kolaborasi antara musisi penari, koreografer, sutradara dan bahkan para penampil itu sendiri. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa musik secara efektif mendukung visi artistik keseluruhan. Dalam hak ini, musikalitas yang dibangun oleh penari itu sendiri dengan memainkan properti, menunjukkan peran partisipatif langsung dari para penari penciptaan musik melalui bunyi yang dihasilkan tubuh. Dalam tari Jogi (Joel, 2023) kerjasama antar pemusik sangat ditekankan sebagai hal yang krusial untuk pertunjukan yang lancar dan indah. Untuk musik ilustrasi dalam teater, kebutuhan akan dialog dan kesepakatan antara aktor dan penata musik menyoroti

aspek kolaboratif antara penampil dan pencipta musik (Veronica, 2018). Proses kolaboratif yang melibatkan latihan dan singkronisasi musik dengan adegan wayang juga terlibat dalam pembuatan musik keroncong untuk pertunjukan wayang *Congwayndut* (Romadona, 2019).

Proses kolaborasi yang konsisten di berbagai jenis pertunjukan tari atau teater menunjukkan bahwa proses kreatif bersama adalah metodologi yang signifikan dalam musik iringan indonesia. Hal ini pentingnya komunikasi dan pemahaman bersama di antara berbagai peran artistik untuk komunikasi dan pemahaman bersama untuk mencapai pertunjukan yang kohesif dan berdampak. Misalnya Emily (2018) menjelaskan spesifik tentang penari yang menciptakan musik melalui bunyi tubuh menunjukkan bentuk kolaborasi yang intim dan terintegrasi di mana para penampil terlibat langsung dalam membentuk lanskap suara. Pendekatan ini dapat menghasilkan hubungan yang sangat organik dan mendalam antara gerakan dan suara.

Saat observasi juga mencatat berbagai contoh bagaimana mahasiswa berusaha mengintegrasikan elemen gerakan, narasi, dan elemen pertunjukan lainnya ke dalam komposisi musik mereka. Dalam beberapa kasus, terlihat bahwa mahasiswa musik secara aktif mengamati latihan gerakan atau mendiskusikan alur cerita dengan mahasiswa tari atau teater sebelum mulai menyusun musik. Mereka kemudian mencoba menerjemahkan kualitas gerakan atau emosi yang terkandung dalam narasi ke dalam elemen-elemen musikal seperti tempo, dinamika, melodi, dan ritme. Terdapat pula contoh-contoh spesifik di mana mahasiswa secara sadar mencoba menyelaraskan frasa musik dengan gerakan penari atau menggunakan perubahan harmoni untuk menandai momen dramatis dalam pertunjukan. Hasil dari upaya-upaya ini bervariasi, namun secara umum menunjukkan adanya kesadaran dan upaya untuk menciptakan hubungan yang erat antara musik dan elemen-elemen pertunjukan lainnya.

Lanskap budaya indonesia yang beragam menghasilkan berbagai tradisi musik yang mengiringi tari, yang masing-masing memiliki metodologi dan karakteristik uniknya sendiri. Tari Ma'dongi di Kabupaten Sinjai menggunakan tabuhan alat musik gendang, gong, *katto-katto* dan *paleppa* yang menyoroti instrumentasi spesifik regional (Musfitasari, 2019). Seni Randai di Minangkabau berfokus pada musik internal dan eksternal menunjukkan pendekatan regional yang spesifik terhadap iringan musik (Kurniawan, 2020). Penyebutan instrumentasi yang berbeda untuk tarian seperti Ma'dongi dan fokus pada musik internal/eksternal dalam randai menggarisbawahi variasi-variasi regional yang spesifik ketika mempelajari musik iringan untuk bentuk tari indonesia.

Mungkin menggabungkan berbagai gaya dan pendekatan musik lebih luas, sering kali disesuaikan dengan tema dan narasi spesifik dari sebuah teater (Lucas, 2018). Seorang komposer musik teater perlu memahami konteks sejarah drama dan memilih instrumen yang selaras dengan adegan-adegan, yang menunjukkan pendekatan interpretatif dan kurang kaku secara tradisional. Contoh musik untuk suasana hati yang berbeda dalam teater (senang, sedih, horor, romantis, transisi) menunjukkan metodologi yang berfokus pada penciptaan atmosfer emosional tertentu melalui musik (Richmond, 2016). Berbagai fungsi musik dalam teater seperti pembuka, musik penutup, musik pergantian babak, musik *setting*, menunjukkan pendekatan fungsional terhadap desain musik dalam teater.

Penekanan pada pemahaman konteks sejarah dan penciptaan musik untuk suasana hati tertentu dalam teater modern menunjukkan metodologi yang memprioritaskan dampak dramatis dan emosional musik pada penonton. Ini mengindikasikan fokus pada penggunaan musik untuk meningkatkan penceritaan dan pengembangan karakter dalam drama (David, 2024). Fungsi musik yang rinci dalam teater mengungkapkan metodologi yang mana musik secara sadar dirancang untuk melayani tujuan dramatis tertentu, mulai dari mengatur adegan hingga menyoroti emosi karakter. Pendekatan fungsional ini menunjukkan pemahaman canggih tentang bagaimana musik dapat berkontribusi pada keseluruhan pengalaman teater.

Temuan dari Dokumentasi Karya Mahasiswa Seni Musik

Gambar 1. Karya Mahasiswa Program Studi Sendratasik

Analisis terhadap dokumentasi karya-karya musik iringan yang diciptakan oleh mahasiswa dalam konteks proyek interdisipliner mengungkapkan beberapa karakteristik menarik. Secara umum, karya-karya ini menunjukkan adanya upaya untuk mempertimbangkan konteks pertunjukan dalam berbagai aspek musikal. Misalnya, dalam hal harmoni, beberapa komposisi menggunakan progresi akor yang lebih deskriptif atau memiliki suasana emosional yang sesuai dengan adegan atau tema pertunjukan. Dalam hal ritme dan tempo, seringkali terdapat penyesuaian untuk mengakomodasi gerakan atau perubahan tempo dalam narasi. Melodi dan instrumentasi juga dipilih dengan mempertimbangkan karakter tokoh atau suasana yang ingin diciptakan dalam pertunjukan.

Koreografer pada saat memulai menggarap musik iringan cenderung menyampaikan bahwa karya tari yang digarap diawali dengan penggarapan musik terlebih dahulu dibandingkan penggarapan gerak tari secara menyeluruh. Proses ini merupakan prosedur yang salah dalam proses penggarapan sebuah musik iringan dan juga karya tari. Akhirnya koreografer harus terpaku dengan musik yang sudah difinalisasi, setelah itu baru menyelesaikan gerak tari. Tentu saja proses pendekatan interdisipliner bisa membantu dalam hal ini untuk mencapai proses dialektika dalam menhasilkan musik iringan yang diingingkan.

Perbandingan antara karya musik yang dihasilkan melalui kolaborasi interdisipliner dengan karya yang diciptakan dalam konteks tradisional (misalnya, tugas komposisi individu tanpa keterlibatan disiplin lain) menunjukkan beberapa perbedaan yang signifikan. Karya-karya interdisipliner cenderung lebih kontekstual dan fungsional, dengan penekanan pada bagaimana musik dapat mendukung dan memperkuat elemen-elemen pertunjukan lainnya. Sementara itu, karya-karya tradisional mungkin lebih fokus pada eksplorasi musikalitas dan ekspresi pribadi komposer. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kualitas musikalitas tetap menjadi pertimbangan penting dalam kedua jenis karya.

Berbeda halnya dengan mahasiswa Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta, yaitu Frendy, mengatakan bahwa proses pendekatan interdisipliner dengan berbagai macam tema yang terkadang

dalam sebuah karya tari ada unsur teater dihadirkan oleh koreografer harus menjadi benang merah dari musik iringan yang digarap. Tentu disesuaikan mulai dari tema tari, alur cerita, instrumen musik yang digunakan, *qiu*, aksentuasi, serta dinamika bagian-bagian musik yang disertakan sebagai *surprise element* sebuah musik iringan.

Gambar 2. Karya Musik Tari Jurusan Etnomusikologi

Dokumentasi juga menunjukkan bagaimana mahasiswa sekarang memanfaatkan teknologi audio dalam komposisi musik iringan mereka. Penggunaan perangkat lunak dan perangkat keras audio memungkinkan mahasiswa untuk bereksperimen dengan berbagai suara, tekstur, dan efek yang dapat meningkatkan hubungan antara musik dan elemen pertunjukan lainnya (Eduardo & Barthet, 2018). Beberapa mahasiswa menggunakan *sound design* untuk menciptakan suasana atau efek suara yang spesifik, sementara yang lain menggabungkan elemen elektronik dengan instrumen akustik untuk menciptakan lanskap suara yang unik. Terdapat pula contoh penggunaan teknologi audio untuk sinkronisasi musik dengan elemen visual atau gerakan dalam pertunjukan, menunjukkan pemahaman tentang potensi teknologi dalam integrasi interdisipliner.

Penerapan Pendekatan Interdisipliner

Efektivitas pendekatan interdisipliner dalam mengatasi masalah integrasi antara musik dan elemen seni pertunjukan lainnya yang dihadapi mahasiswa tampak jelas dari temuan penelitian. Pengalaman mahasiswa yang terlibat dalam proyek interdisipliner, sebagaimana terungkap dalam wawancara, menunjukkan peningkatan kesadaran mereka akan pentingnya memahami konteks pertunjukan secara holistik. Mereka mulai melihat musik tidak lagi sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari keseluruhan narasi dan pengalaman artistik. Observasi terhadap proses kolaborasi juga memperkuat hal ini, di mana terlihat upaya mahasiswa musik untuk secara aktif berinteraksi dengan mahasiswa dari disiplin lain, seperti tari dan teater, untuk memastikan bahwa musik yang mereka ciptakan selaras dengan visi artistik pertunjukan secara keseluruhan. Analisis terhadap karya-karya musik mahasiswa juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan adanya pertimbangan yang lebih mendalam terhadap elemen-elemen seperti gerakan, dramaturgi, dan desain visual dalam proses komposisi.

Aspek-aspek spesifik dari pendekatan interdisipliner yang tampaknya paling efektif dalam mendorong integrasi meliputi proyek kolaboratif yang terstruktur, yang mana mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu bekerja bersama sejak tahap perencanaan hingga produksi akhir. Pentingnya cara pelaksanaan kolaborasi antara bidang musik dan tari di lingkungan pendidikan tinggi dengan fokusnya adalah pada manfaat kolaborasi untuk pengembangan mahasiswa dan penciptaan karya, bentuk-bentuk praktik kolaborasi yang bisa diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut (Achieng, 2020). Strategi pedagogis yang mendorong dialog dan pertukaran ide antar disiplin juga memainkan peran penting. Namun,

tantangan tetap ada, terutama dalam hal perbedaan bahasa dan perspektif artistik antar disiplin. Hal ini sejalan dengan literatur tentang pendidikan interdisipliner yang seringkali menyoroti pentingnya membangun jembatan komunikasi dan pemahaman antar disiplin ilmu.

Identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan interdisipliner berdasarkan pengalaman mahasiswa memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran. Faktor-faktor pendukung utama meliputi antusiasme dan keterbukaan mahasiswa terhadap kolaborasi, adanya dukungan dari pengajar dan institusi, serta kesempatan untuk mendapatkan umpan balik dari berbagai perspektif. Sebaliknya, faktor-faktor penghambat yang seringkali muncul adalah kurangnya waktu yang dialokasikan untuk kolaborasi, perbedaan jadwal, dan terkadang, kurangnya pemahaman atau apresiasi terhadap kontribusi masing-masing disiplin ilmu. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi faktor individu (sikap dan pengalaman mahasiswa), interpersonal (keterampilan komunikasi dan dinamika tim), dan institusional (struktur kurikulum dan sumber daya). Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini penting untuk merancang strategi implementasi yang lebih efektif.

Signifikansi terhadap relevansi teori Harriet Cavalli (2001) dalam konteks pendidikan seni musik di Indonesia. Prinsip-prinsip utama Cavalli mengenai keselarasan (*alignment*) dan kolaborasi tampak tercermin dalam pengalaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Makassar dan mahasiswa Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta sebagai studi kasus. Mahasiswa yang terpapar pada teori ini menunjukkan pemahaman tentang pentingnya menciptakan hubungan yang erat antara musik dan gerakan, serta nilai dari kerja sama yang efektif dengan para pelaku seni lainnya. Observasi terhadap upaya mahasiswa dalam menyelaraskan elemen-elemen musikal dengan gerakan penari, serta analisis terhadap karya-karya musik yang menunjukkan pertimbangan terhadap konteks pertunjukan, mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip Cavalli dapat menjadi kerangka kerja yang berguna dalam membimbing mahasiswa untuk menciptakan musik iringan yang efektif.

Meskipun demikian, konteks pendidikan seni musik di Indonesia, dengan keragaman tradisi dan praktik pertunjukan yang kaya, mungkin memerlukan pemahaman yang lebih bernuansa terhadap teori Cavalli. Misalnya, bagaimana prinsip keselarasan dan kolaborasi diterapkan dalam konteks pertunjukan yang melibatkan unsur-unsur ritual atau narasi tradisional yang memiliki konvensi musikal dan gerak yang spesifik? Pengalaman mahasiswa dan hasil karya mereka mungkin mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperluas atau memodifikasi beberapa aspek teori Cavalli agar lebih sesuai dengan konteks budaya dan pendidikan di Indonesia. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Cavalli berinteraksi dengan nilai-nilai dan praktik-praktik seni pertunjukan lokal.

Implikasi terhadap Kurikulum Pendidikan Seni Musik

Implikasi praktis yang berpengaruh terhadap kurikulum pendidikan seni musik, terutama dalam pengembangan keterampilan kolaborasi dan pemahaman interdisipliner mahasiswa. Berdasarkan efektivitas pendekatan interdisipliner yang teramati dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan untuk integrasi ke dalam kurikulum.

Pertama, perlu adanya penekanan yang lebih besar pada proyek-proyek kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dari berbagai disiplin seni sejak awal studi mereka. Proyek-proyek ini harus dirancang secara terstruktur dengan tujuan pembelajaran yang jelas terkait dengan kolaborasi dan pemahaman interdisipliner.

Kedua, kurikulum perlu memasukkan materi yang secara eksplisit membahas teori dan praktik kolaborasi dalam seni pertunjukan, termasuk pengenalan terhadap teori-teori seperti yang dikemukakan oleh Harriet Cavalli. Diskusi dan analisis studi kasus tentang kolaborasi yang sukses dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika dan tantangan dalam kerja interdisipliner. Ketiga, perlu adanya pengembangan keterampilan komunikasi dan negosiasi mahasiswa agar mereka dapat berinteraksi secara efektif dengan rekan-rekan mereka dari disiplin lain. Ini dapat dilakukan melalui lokakarya, simulasi, atau penugasan yang mengharuskan mahasiswa untuk mempresentasikan ide-ide mereka dan memberikan umpan balik konstruktif. Terakhir, institusi pendidikan perlu menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai untuk proyek-proyek interdisipliner, termasuk ruang kerja kolaboratif, peralatan teknis, dan kesempatan untuk mendapatkan bimbingan dari pengajar dengan keahlian interdisipliner. Integrasi pendekatan interdisipliner dalam kurikulum tidak hanya akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menciptakan musik iringan yang efektif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah mereka secara lebih luas.

Simpulan

Pendekatan interdisipliner memiliki dampak positif yang signifikan dalam metodologi penciptaan musik iringan untuk seni pertunjukan bagi mahasiswa seni musik. Pendekatan ini membantu mahasiswa untuk melampaui fokus teknis musik semata dan mengembangkan pemahaman holistik tentang konteks pertunjukan, termasuk koreografi, dramaturgi, dan desain panggung. Implementasi pendekatan interdisipliner melalui proyek kolaboratif, diskusi lintas disiplin, dan pengenalan teori seperti yang dikemukakan oleh Harriet Cavalli, terbukti meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya integrasi musik dengan elemen-elemen pertunjukan lainnya. Mereka menjadi lebih mampu menciptakan musik iringan yang tidak hanya sesuai secara teknis, tetapi juga memperkuat narasi, atmosfer, dan emosi yang ingin disampaikan dalam pertunjukan.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan interdisipliner juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan terminologi dan perspektif antar disiplin, keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman atau apresiasi terhadap kontribusi masing-masing disiplin ilmu. Faktor-faktor pendukung seperti antusiasme mahasiswa, dukungan pengajar, dan struktur proyek yang jelas memfasilitasi keberhasilan kolaborasi. Analisis karya mahasiswa menunjukkan bahwa musik iringan yang dihasilkan melalui pendekatan interdisipliner cenderung lebih kontekstual dan fungsional, dengan mempertimbangkan gerakan, narasi, dan elemen visual pertunjukan. Pemanfaatan teknologi audio juga menjadi bagian penting dalam proses kreatif, memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan suara dan sinkronisasi dengan elemen pertunjukan lainnya.

Temuan ini mengimplikasikan perlunya integrasi pendekatan interdisipliner ke dalam kurikulum

pendidikan seni musik. Ini dapat dilakukan melalui penekanan pada proyek kolaboratif, pengenalan teori kolaborasi, pengembangan keterampilan komunikasi, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Dengan demikian, mahasiswa seni musik akan lebih siap untuk menciptakan musik iringan yang efektif dan berkontribusi secara signifikan pada kualitas keseluruhan seni pertunjukan. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks budaya Indonesia yang beragam juga penting dalam mengadaptasi dan menerapkan pendekatan interdisipliner serta teori-teori yang relevan.

Daftar Pustaka

Achieng E.A & Scharge S. (2020). *Music and Dance: Collaborative Practices in Higher Education.* International Journal of Music Education.

Brown, E. (2018). *Collaborative artistry in theatre and dance*. Palgrave Macmillan.

Cavalli, H. (2001). *Dance and music: A guide to dance accompaniment for musicians and dance teachers*. University Press of Florida.

Fanginia, V. (2018). *Musik dalam teater – STMANIS* .Universitas BINUS.

Ferguson, L. C. (2017). *Integrating music and movement: A framework for developing collaborative compositions*. *Journal of Music, Technology & Education*.

Jordan, S. (2013). *Theories of collaboration in music and dance: A critical review*. *Dance Research Journal*.

Kindler, A. M., & Webster, P. R. (2020). From solo to ensemble: Developing collaborative skills in music students. *International Journal of Music Education*.

Kurniawan, R. (2020). *Bentuk dan peran musik randai parewa limo suku dalam acara baralek di Kecamatan Kuranji Kota Padang*. Deskovi: Art and Design Journal.

Lucas, S. M. (2018). *Interdisciplinary collaboration in music and theatre: A case study of creating original music for stage productions*. Journal of Interdisciplinary Music Studies.

Musfitasari. (2019). *Musik iringan tari Ma'dongi karya Andi Budiarti di Kabupaten Sinjai*. Universitas Negeri Makassar.

Richmond, J. W. (2016). *Interdisciplinary arts education: A case study of music and theatre collaboration*. *Arts Education Policy Review*.

Roesner, D. (2014). *The role of music in theatre: A study of intermediality*. *Contemporary Theatre Review*.

Romadona, E. A. (2019). *Penciptaan musik keroncong dan wayang inovatif dalam pertunjukan Congwayndut*. ISI Surakarta Press.

Sari, R. (2018). Kolaborasi interdisipliner dalam seni pertunjukan: Studi kasus di Institut Seni Indonesia. *Jurnal Pendidikan Seni*, *10*(3), 78–90.

Septyanto, D. (2019). Peran musik iringan dalam pertunjukan tari tradisional Indonesia. *Jurnal Seni dan Budaya*, *12*(2), 45–58.

Situme, J. F. (2023). *Kajian pertunjukan musik iringan tari Jogi di Sanggar Warisan Pantai Basri Pulau Panjang Batam Kepulauan Riau*. Gorga: Jurnal Seni Rupa.

Smith, J. (2015). *Interdisciplinary approaches to music and performance*. Routledge.

Stevens, C. J., & McKechnie, S. (2015). *The composer choreographer collaboration: A model for interdisciplinary pedagogy*. *Research in Dance Education*.

Wibowo, A. (2020). Integrasi musik dan tari dalam pendidikan seni di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni*, *7* (1), 112–125.